

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya

Laju perkembangan guruan dari masa kemasa dapat dihindari, pembangunan nasional lebih ditekankan kepada pentingnya pembangunan dibidang guruan demi terciptanya kualitas sumber daya manusia di Indonesia lebih meningkat.

Mengingat di desa Medini dan sekitarnya banyak lulusan SD/MI tidak melanjutkan sekolah karena faktor biaya sehingga banyak yang droup out (DO), membantu orang tua di Rumah.

Perlu diketahui bahwa data sekolah yang berada di Desa Medini dan sekitarnya sekitarnya sebagai berikut ;¹

Tabel 1
Data Sekolah dan Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan desa Medini
Undaan Kudus Tahun 1986

No	Nama Desa	Jumlah SD	Jumlah MI
1	Medini	4	1
2	Sambung	3	-
3	Terangmas	1	-
4	Kutuk	4	1
5	Glagah Waru	4	1
6	Kalirejo	4	1
7	Lambangan	3	1
8	Wonosoco	2	-
Jumlah		25	5

Keterangan :

- Jumlah SD / MI = 30

¹ *Profil Madrasah, Latar belakang berdirinya MTs. NU Mawaqi'ul Ulum, Achmadi, 1986. hal. 1*

- Dibuat rata-rata tiap SD/MI yang lulus 20 anak
- Jumlah semua = 60 anak
- Yang melanjutkan 120 anak = 20 %, yang 80 % tidak melanjutkan sekolah membantu orang tua di Rumah.

Hal tersebut diatas yang melatar belakangi pentingnya mendirikan Madrasah (MTs.) untuk membantu masyarakat ekonomi lemah bisa mensekolahkan anaknya dengan biaya terjangkau masih bisa membantu orang tua dipagi hari dan siang hari bisa sekolah, maka MTs Medini masuk siang hari ini berjalan selama 2 tahun yaitu tahun pelajaran 1986 / 1987, 1987 / 1988. Menindaklanjuti latar belakang tersebut maka Bapak Achmadi memiliki gagasan ide atau inisiatif mendirikan MTs. Medini sebagai inisiator sekaligus yang mengurus proses ijin operasional, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, mencari guru, siswa dan sebagainya.²

Gagasan atau ide apapun tanpa adanya dukungan dari orang lain tidak akan terlaksana, maka gagasan tersebut disampaikan kepada Bapak Malihan selaku Kepala MI Medini, Bapak Ali Sunoto selaku Ketua Pengurus, Bapak S. Subki selaku pengurus mengadakan musyawarah perlu dan pentingnya mendirikan MTs di desa Medini sesuai dengan latar belakang tersebut.

Empat orang tersebut sepakat dan setuju mendirikan MTs. Medini tetapi ada kendala tentang pendanaan dan fasilitas KBM Alhamdulillah empat orang tersebut telah mendapat dukungan masyarakat Medini dan sekitarnya yaitu Desa Sambung, Glagah Waru, Kalirejo, dan Lambangan bahkan sampai desa Undaan Lor, maka sepakat mengajak dan mengangkat kepala madrasah pertama kali yaitu Moch. Nurchan, BA alamat Desa Sambung Undaan Kudus.³

² *Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTs. NU Mawaqi'ul Ulum*, Achmadi, 1997. hal. 1

³ Achmadi, selaku Ketua Yayasan Al- Ittihad Medini Undaan Kudus, *Wawancara Pribadi* di Ruang Ketua Yayasan , pada tanggal 27 Januari 2015

Bapak Moch. Nurchan, BA adalah guru MTs. Negeri Kudus dengan harapan bisa membantu memfasilitasi utamanya buku pegangan Guru, buku siswa dan sebagainya dipinjami dari MTs. Negeri Kudus, bahkan tahun kedua sebagian Guru MTs. Negeri Kudus ikut mengajar di MTs. Medini karena KBMnya dilaksanakan pada siang hari yaitu antara lain Bapak Kamil Musthofa, Bapak Baharuddin, Bapak Abdul Aziz, Bapak Masripan dan sebagainya.

Dengan adanya kerjasama dengan Guru MTs. Negeri Kudus, MTs. Mawaqi'ul Ulum Medini setiap tahunnya lulusannya 100 %. Mengapa MTs. Medini masuk siang jam 13.30 s.d 17.30 WIB karena belum punya gedung dan fasilitas lainnya, termasuk guru-gurunya pagi hari kerja dinas.⁴

2. Tujuan didirikannya MTs. Mawaqi'ul Ulum Medini

MTs. Mawaqi'ul Ulum didirikan mempunyai tujuan tertentu adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Membantu masyarakat desa Medini dan sekitarnya agar putra-putrinya bisa melanjutkan sekolah dengan biaya terjangkau
2. Memberi kesempatan studi lanjut bagi anak yang lulus SD/MI di desa Medini dan sekitarnya
3. Mengangkat harkat dan martabat masyarakat desa Medini dan sekitarnya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat⁵

3. Visi dan Misi MTs. Mawaqi'ul Ulum

Visi : “ Unggul Dalam Prestasi Santun Budi Pekerti “

Misi :

1. Membina dan mengembangkan kratifitas kedisiplinan, terciptanya skill berdasarkan Imtaq dan Iptek

⁴ Achmadi, Selaku Ketua Yayasan Al-Ittihad Medini, *Wawancara Pribadi* di Ruang Ketua Yayasan , pada tanggal 27 Januari 2015

⁵ *Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTs. NU Mawaqi'ul Ulum*, Achmadi, 1997, hal. 2

2. Menanamkan sikap akhlakul karimah, terciptanya waladan sholihan berdasarkan ahlussunnah waljama'ah ⁶

4. Keadaan Siswa

Siswa baru tahun pelajaran 1986/1987 sebanyak 60 siswa, hasil kerja keras Pengurus dan Pendiri dor to dor kerumah wali murid dengan maksud pagi hari bisa membantu orang tua, siang hari bisa sekolah, dengan SPP murah, anak yatim bebas SPP/Syahriyah dan tidak ada uang gedung. ⁷

5. Keadaan Guru dan TU

Guru MTs. Mawaqi'ul Ulum Medini pertama kali 14 orang, dengan latar belakang 70 % PNS sehingga pagi hari tugas dinas, pada siang hari baru bisa mengajar.

Tabel 2

Daftar Guru MTs. Mawaqi'ul Ulum pertama kali

No	Nama	Alamat
1	Moch. Nurchan, BA	Sambung Undaan Kudus
2	Achmadi	Medini Undaan Kudus
3	S. Subki	Medini Undaan Kudus
4	Malihan	Medini Undaan Kudus
5	Romli	Medini Undaan Kudus
6	Sundoyo	Medini Undaan Kudus
7	Ahyadi,BA	Medini Undaan Kudus
8	Syaefuddin Zuhri	Sambung Undaan Kudus
9	Rif'an	Sambung Undaan Kudus
10	Faqih	Undaan Kidul Undaan Kudus
11	Djamil	Undaan Tengah Undaan Kudus
12	Hamid	Undaan Tengah Undaan Kudus
13	Amolyati	Kudus
14	Sutrisno	Mlati Harjo Gajah Demak

⁶ Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTs. NU Mawaqi'ul Ulum, Achmadi, 1997, hal. 2

⁷ Achmadi, Selaku Ketua Yayasan AL Ittihad Medini, *Wawancara Pribadi* di Ruang Ketua Yayasan , pada tanggal 27 Januari 2015

Daftar Tata Usaha pertama kali

No	Nama	Alamat
1	Ahmad Rifa'i	Medini Undaan Kudus
2	Nor Said	Medini Undaan Kudus

6. Kepengurusan

Dalam rangka untuk membina, mengurus 2 lembaga MI dan MTs. Diperlukan kepengurusan yang betul-betul tahu tentang guruan maka terbentuklah kepengurusan :

- Pelindung : Kepala Desa Medini (Akiyat)
- Penasehat : 1. K. Ali Anwar
2. K. Fauzan
- Ketua : H. Ali Sunoto
- Wakil Ketua : S. Subki
- Sekretaris : Achmadi
- Wakil Sekretaris : Ahmad Rifa'i
- Bendahara : Malihan

(*Kepengurusa hanya pengurus harian, belum ada seksi – seksi dan Pengurus Kampung*)⁸

7. Letak Geografis

MTs. NU Mawaqi'ul Ulum Medini terletak di Desa Medini RT 05/ RW 02 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus kurang lebih 14 KM dari kota Kudus, sedangkan dari Kantor Kecamatan Undaan kurang lebih 3 KM.

a. Batas-batas desa yaitu :

- 1) Sebelah Utara : Desa Sambung
- 2) Sebelah Selatan : Desa Kalirejo
- 3) Sebelah Timur : Desa Glagah Waru

⁸ *Dokumentasi Sejarah Berdirinya MTs. NU Mawaqi'ul Ulum*, Achmadi, 1997, hal. 3

- 4) Sebelah Barat : Desa Medini Gajah Demak
- b. Batas-batas pekarangan Madrasah yaitu :
- 1) Sebelah Utara : Pekarangan H. Nurchin
 - 2) Sebelah Selatan : Rumah Bapak Sulaiman
 - 3) Sebelah Timur : Jalan Raya Kudus – Purwodadi
 - 4) Sebelah Barat : Rumah Bapak Saidun⁹

MTs. NU Mawaqi'ul Ulum letaknya sangat strategis, yaitu dekat jalan raya Kudus-Purwodadi. Untuk menjaga ketenangan dan kondisi nyaman dalam kegiatan belajar mengajar di MTs. NU Mawaqi'ul Ulum dibuatlah pagar dan pada awal tahun 2013 halaman madrasah dijadikan multi fungsi yaitu aula dan tempat olahraga. Halaman seluas 402 M² itu dikasih knopi lantai halaman madrasah di pasang keramik agar bisa buat aula dan shalat berjamaah.

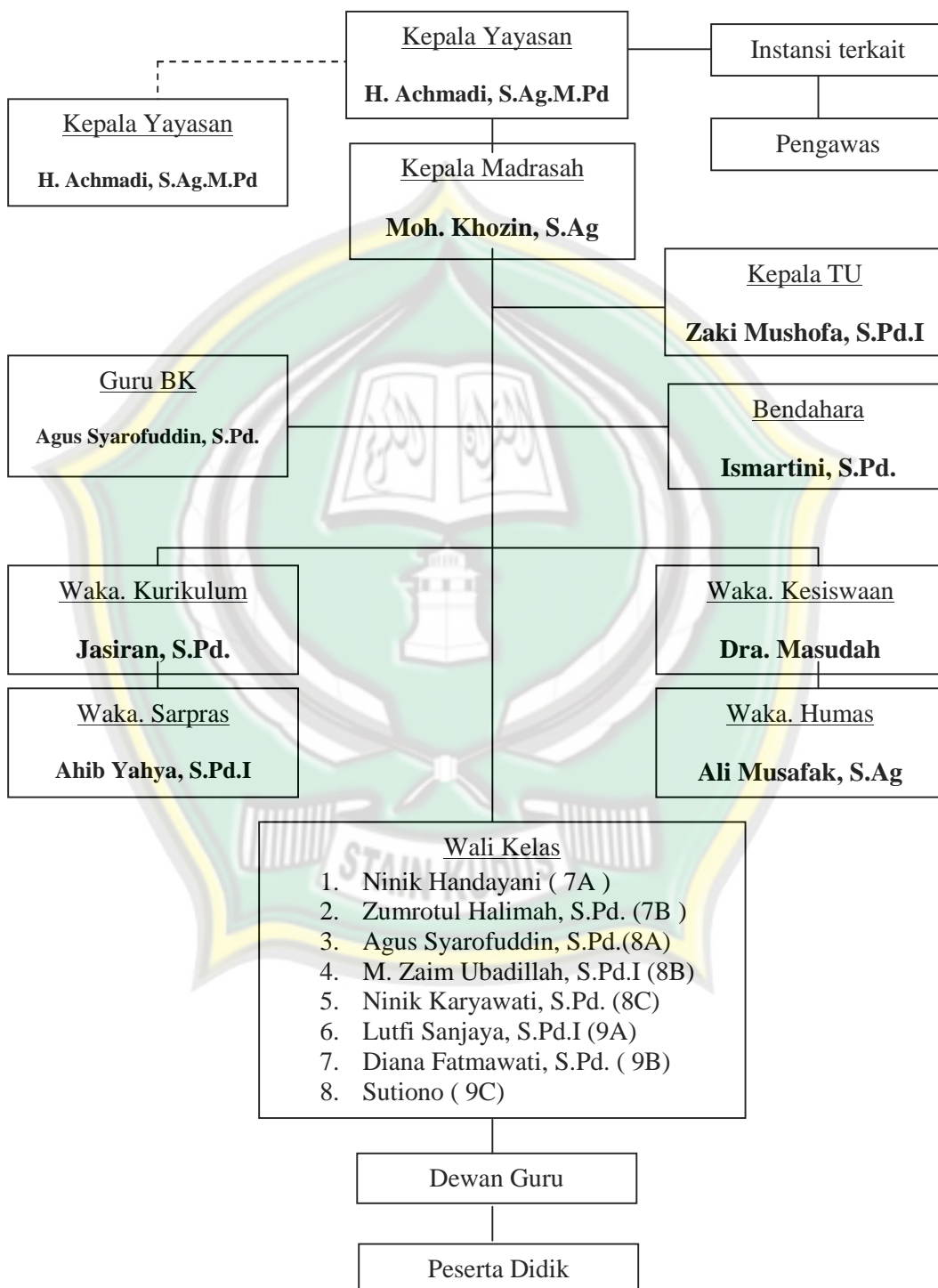
Di kecamatan Undaan baru MTs. NU Mawaqi'ul Ulum yang menjadikan halaman sebagai tempat ibadah dan atasnya dikasih penutup (*Knopi*) agar terlindungi dari panas dan hujan. Shalat dzuhur berjamaah di MTs. NU Mawaqi'ul Ulum sudah dimulai pada awal tahun pelajaran 2013/2014 sampai sekarang.

Letak yang strategis membuat kenyamanan siswa karena bisa dijangkau apabila ada yang naik kendaraan umum langsung sampai di lingkungan madrasah. Desa Medini bentuk desanya membujur dari utara ke selatan dari gang 1 sampai gang 17. Dipertengahan desa itulah MTs. NU Mawaqi'ul Ulum berada tepatnya di Medini gang 07 RT 05, RW 02 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang sebelah selatannya berdekatan dengan Bali Desa Medini.¹⁰

⁹ *Dokumen Sejarah Berdirinya MTs. NU Mawaqi'ul Ulum*, Achmadi, 1997, hal. 5

¹⁰ Moh Khozin, Selaku Kepala MTs. NU Mawaqi'ul Ulum, *Wawancara Pribadi* di Kantor Kepala Madrasah, pada tanggal 2 Februari 2015

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MTs. NU Mawaqi'ul Ulum
Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016-2017



Struktur organisasi merupakan susunan atau penempatan seseorang dalam hubungan antara sumber daya yang dimiliki dengan tanggungjawab yang dipikulnya, sehingga dengan adanya pembagian tanggungjawab proses manajemen pembelajaran di MTs. NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus dapat berjalan sebagaimana mestinya.

8. Sarana dan Prasarana

Kegiatan manajemen pembelajaran akan berjalan lancar, jika didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai, dalam arti memenuhi persyaratan untuk digunakan. Sarana pokok yang dimiliki madrasah adalah tanah wakaf dengan luas $\pm 462 \text{ M}^2$ dan luas bangunan gedung 402 M^2 . Adapun rinciannya sebagai berikut :

Tabel 5
Ruang MTs. NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus
Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Nama Ruang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak
1	Ruang Kelas	9 buah	4	3	2
2	Ruang Kepala	1 buah	1	-	-
3	Ruang Guru	1 buah	-	1	-
4	Ruang TU	1 buah	1	-	-
5	Ruang BP	1 buah	-	1	-
6	Ruang Komputer	1 buah	-	-	1
7	Ruang Perpustakaan	1 buah	-	1	-
8	Ruang UKS	1 buah	-	1	-
9	Ruang OSIS	1 buah	1	-	-
10	Toilet Guru	2 buah	1	1	-
11	Toilet Siswa	3 buah	2	1	-
13	Gudang	1 buah	1	-	-
14	Parkir motor Guru	1 buah	1	-	-
15	Parkir motor Siswa	1 buah	1	-	-
16	Dapur	1 buah	1	-	-

B. Hasil Penelitian

1. Model Komunikasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus dapat dilihat dari komponen-komponen pembelajaran, materi, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum adalah untuk mencari kefahaman dan mengerti tentang sejarah agama Islam, untuk mempelajari hal-hal yang terkait tentang sejarah keIslaman, untuk memperdalam pengetahuan.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapkan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, guru, atau instruktur pada lembaga-lembaga guru atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

Bentuk komunikasi guru pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, terdiri dari dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. Dalam bentuk komunikasi ini, dapat kita ketahui dari proses pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengandung bentuk

kumunikasi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Athorik Khaila siswa

“...pelaksanaan pembelajaran disini biasanya menggunakan proyektor kemudian guru menerangkan. Guru bersifat interaktif (guru berjalan kedepan, kebelakang menyapa murid-muridnya). Seperti: apa yang kalian belum paham?seperti itu bukan hanya menerangkan duduk didepan. Kadang dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru menggunakan metode diskusi kelompok, ada presentasi juga. Dan umpan balik sehingga komunikasi antara guru dan siswa dapat komunikatif sehingga kita bisa bertukar pikiran dengan teman yang lain.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX di MTs NU Mawaqiul Ulum, yang bernama Maulana Husnudin model komunikasi dalam pembelajaran yang berlangsung menggunakan model yang bervariasi yaitu komunikasi anarpesona, bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi Seiler, bentuk komunikasi antarpesona guru sejarah kebudayaan Islam yaitu komunikasi guru dengan siswa yang bersifat interaktif dan bertatap muka secara langsung. Sedangkan bentuk komunikasi kelompok guru Sejarah Kebudayaan Islam menerapkan diskusi kelompok dan presentasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan komunikasi Seiler dimana dalam penyampain komunikasi menitik beratkan feedback atau umpan balik. Dari wawancara siswa kelas IX yang bernama Maulana Husnudin

“pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, cukup memahami, pak Lutfi biasanya selain memakai buku paket juga memakai LKS, beliau menyampaikan materi dengan menggunakan proyektor dan kami dikasih file materi dalam bentuk print out, kadang juga ada model presentasi, disuruh maju berkelompok menggunakan suatu materi yang dibahas, jadinya siswa menjadi aktif dalam pembelajaran”¹²

Sedangkan bentuk komunikasi menurut bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I selaku guru pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, bentuk

¹¹ Hasil wawancara dengan Athorik Khaila, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-6

¹² Hasil wawancara dengan Maulana Husnudin, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-7

komunikasi yang dilakukan guru pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, melalui langkah yaitu: mengamati, menanya, mencari data, mempresentasikan, menemukan. Biasanya bentuk komunikasi saya dengan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, saya memakai tiga bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antarpersonal, interaksi tatap muka guru dengan siswa, penyampaian pesan secara langsung, dan siswa dapat menanggapi secara langsung pula. Biasanya, seperti saat proses pembelajaran, siswa diberi pertanyaan tentang suatu permasalahan kemudian disuruh untuk memecahkan menurut pemikiran atau berimajinasi secara kreatif dari tiap individu, curhatan siswa tentang masalah pribadi yang sedang dialaminya. Komunikasi kelompok, identik dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan diskusi kelompok seperti mempresentasikan dari hasil pengamatan suatu materi. Dan komunikasi Seiler, komunikasi dua arah dimana menitik beratkan pada umpan balik dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi proses komunikasi .

Berdasarkan data dari lapangan dari hasil observasi guru Sejarah Kebudayaan Islam berkomunikasi baik dengan model komunikasi Seiler baik bentuk verbal dan nonverbal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I contoh guru dalam komunikasi verbal yaitu: mengucapkan salam dan berdoa bersama ketika diawal dan akhir pelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif, guru meminta siswa untuk mencermati materi yang akan dipelajari, guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif, guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil penceremataan siswa, menutup pelajaran dengan membaca salam, membaca hamdalah, dan lain-lain.¹³ Seperti yang diungkapkan oleh bapak Moh. Khozin, S.Ag, selaku kepala sekolah bahwa:

¹³ Hasil observasi di MTs NU Mawaqiuul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

“model komunikasi guru pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah baik dan lancar, dari model komunikasi dua arah guru menyampaikan materi dan siswa menanggapi dengan baik saat guru berbicara dengan siswa, saya memandang siswa merasa nyaman dikarenakan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam memang banyak menekankan pada komunikasi dalam pelajaran dan ini juga hasil ketika superfisi.”¹⁴

Menurut wawancara dengan bapak Moh. Khozin, S. Ag. mengatakan bahwa model komunikasi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah baik dan lancar. Dari model komunikasi verbalnya bisa dilihat dari guru menyampaikan materi lancar dan mudah dipahami sedangkan siswa bertanya jika ada hal yang kurang jelas dan ini terlihat ketika supervisi di dalam mengajar.

Sesuai wawancara dengan siswa Amanda Febriliana menungkapkan model komunikasi guru Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut

“Pak Lutfi itu suaranya cukup terdengar oleh siswa dan sudah cukup lantang. Ekspresi wajah yang selalu senyum ketika tentang keteladanan dan tatapan mata di dalam kelas. Beliau itu fleksibel, kadang ada canda juga ada serius. Beliau komunikasinya dengan siswa baik, beliau tidak terlalu membebaskan dan mengekang siswanya, maksudnya diberi keleluasaan untuk bertanya, mengemukakan pendapat. Beliau juga ramah, ketika sedang berjumpa dengan siswa disapa, bersalaman, dan lain-lain.”¹⁵

Hasil wawancara dengan siswa Cholisoh mengatakan bahwa model komunikasi Seiler, guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah baik. Model komunikasinya dari suara atau bicara guru. Sedangkan pola komunikasi nonverbalnya dari ekspresi wajah, sifat yang dimiliki guru, bersalaman dengan siswa ketika berjumpa sudah sesuai dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Atthoriq siswa kelas IX di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, bahwa:

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Moh. Khozin, S. Ag. selaku Kepala sekolah di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 26 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-2

¹⁵ Hasil wawancara dengan Amanda Febriliana, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-5

“.....kalau dalam menyampaikan materi, gerak tubuhnya sudah baik, tidak hanya duduk di depan kadang berkeliling mendekati siswa yang tidak fokus. Suaranya mudah ditangkap atau difahami dan cukup keras. Beliau ramah, tak segan menyapa kami ketika ketemu diluar sekolah.”¹⁶

Menurut wawancara dengan Maulana Hasanudin siswa mengungkapkan bahwa:

“...gerak tubuh pak lutfi sudah baik beliau tidak hanya duduk menyampaikan materi saja. Suara pak Lutfi sangat keras dan mudah difahami, penampilan pak Lutfi itu rapi dan serasi. Ketika kebetulan bertemu beliau menyapa dengan senyuman dan untuk laki-laki bersalaman.”¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa, model komunikasi guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah baik dan lancar. Dalam model komunikasi ini, kata-katanya mudah difahami dan enak didengar. Sedangkan dalam komunikasi nonverbalnya, dapat dilihat dari gerak tubuh, ekspresi wajah, sifat yang dimiliki guru.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, dimana siswa mampu memahami maksud sesuai dengan tujuan telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga sebagai guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari guru ke siswa dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh

¹⁶ Hasil wawancara dengan Athorik Khaila, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiu' Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-6

¹⁷ Hasil wawancara dengan Maulana Husnudin, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiu' Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-7

terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi didalamnya.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan. Dalam komunikasi untuk menciptakan komunikasi yang efektif yaitu dengan kejelasan dimana dalam komunikasi itu harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

Efektifitas sebuah proses komunikasi tergantung pada komponen yang terkait. Semakin baik komponen, gangguan-gangguan akan tereduksi. *Feedback* dan respon akan lebih mudah dibangkitkan. Komunikasi dalam pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika didalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara jelas, terbuka, ramah, secara lisan, dua arah, nyambung dan jujur.

2. Implementasi Model Komunikasi Seiler dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga berusaha semaksimal mungkin melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam kurikulum. Alokasi waktu pembelajaran yakni kurang lebih 2 jam pelajaran \times 40 menit setiap satu kali pertemuan, menguntungkan guru untuk benar-benar memaksimalkan potensi siswa selalu ikut serta aktif dalam pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan observasi pada saat proses pembelajaran, suasana pembelajaran sangat kondusif dan murid-murid sangat memperhatikan

¹⁸ Hasil observasi di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

guru ketika menyampaikan materi, hal ini dikarenakan sikap guru yang tegas terhadap murid yang sewaktu-waktu juga diselingi dengan canda tawa oleh guru. Dalam mengkondisikan kelas agar siswa memperhatikan saat proses pembelajaran, guru selalu mengajak siswa untuk mereview dan mengingat kembali dengan berbagai cara yang menyenangkan terutama dengan model komunikasi Seiler dimana menitik beratkan balikan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kualitas komunikasi yang disampaikan.¹⁹

Pada saat menyampaikan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru menggunakan model komunikasi yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa agar pembelajaran tidak membosankan dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Di awal pembelajaran, guru menyisipkan topik atau kasus yang berkaitan dengan materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa dengan menggunakan sedikit metode ceramah yang diselingi dengan penggambaran-penggambaran secara umum yang kaitanya dengan materi sebagai pengantar pembelajaran. Selanjutnya guru menggunakan model komunikasi Seiler dalam rangka membentuk komunikasi yang efektif antar siswa dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa juga aktif pada waktu pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi interaksi kelas antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.²⁰

Model komunikasi Seiler yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam pada pembelajarannya dilakukan pada waktu kegiatan balikan (*Feedback*) yakni pada saat pembelajaran sudah diajarkan dan sebagai penguat ingatan agar siswa tidak lupa dan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Komposisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama

¹⁹ Hasil observasi di MTs NU Mawaqiuul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

²⁰ Hasil observasi di MTs NU Mawaqiuul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

melakukan pembelajaran, meliputi kegiatan awal (*Apersepsi*), kegiatan inti (*Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi*) dan kegiatan akhir. Rumusan dari rencana pembelajaran adalah berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, dan dijelaskan dalam indikator dan metode serta evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Untuk persiapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru terlebih dahulu mempersiapkan media-media yang akan digunakan, serta kasus atau topik atau kejadian-kejadian yang akan dipecahkan oleh siswa. Pembelajaran yang diterapkan oleh bapak Lutfi Sanjaya S. Pd. I pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memanfaatkan beberapa media, seperti papan tulis, internet, laptop, dan LCD serta fasilitas lain yang disediakan oleh sekolah.

Dalam mengaplikasikan model komunikasi Seiler dibutuhkan beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh bapak Lutfi Sanjaya S. Pd. I selaku guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam yakni melakukan proses belajar mengajar sebagaimana pembelajaran seperti biasa. Diantaranya:

a. Kegiatan Awal (*Apersepsi*)

Kegiatan ini berisi dengan kegiatan awal pembelajaran yang diawali dengan berdoa, absensi dan pengantar materi pelajaran secara umum yang diberikan oleh bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I kepada siswa. Pemaparan materi pelajaran ini masih bersifat global belum secara terperinci, karena menurut beliau hal ini berguna untuk merangsang keingintahuan siswa terhadap materi secara lebih lanjut. Sekaligus untuk memberi kesempatan kepada siswa mengeksplor kemampuannya mencari materi yang lebih detail dalam proses pembelajaran nantinya.

Materi pelajaran dijelaskan terlebih dahulu oleh guru secara global, kemudian siswa membaca buku materi pelajaran yang berkaitan. Selanjutnya dalam kegiatan ini bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I menyampaikan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam

pertemuan tersebut, walaupun sudah disampaikan dalam pertemuan sebelumnya.²¹

b. Kegiatan Inti (*Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi*)

Kegiatan inti ini berisi tentang inti materi pembelajaran dan mempersiapkan hal-hal yang akan dibutuhkan selama pembelajaran dengan model komunikasi Seiler. Dimana implementasinya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I

“Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dalam menyampaikan materi dengan menggunakan model komunikasi Seiler itu dengan melalui tiga fase *Pertama* menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menyandikan arti kedalam suatu pesan, mengirimkan pesan, dan mengamati, bereaksi terhadap respon dari penerima pesan. *Kedua* memikirkan rancangan pembelajaran secara umum yang tepat sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Biasanya memanfaatkan LCD proyektor untuk menampilkan power point atau slide materi ajar, menyajikan film pendek atau video yang berkaitan dengan materi. Slide materi ajar berdasarkan buku paket atau buku pegangan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sementara film pendek atau video-video diperoleh dari hasil download dari web-web internet. *Ketiga* dalam pembelajarannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok belajar bersama, dan setiap kelompok presentasi ke depan kelas, kemudian terjadilah diskusi antar siswa, adanya tanya jawab, setelah itu baru evaluasi dan menerangkan semua materinya. Dengan model seperti ini akan terjadi komunikasi dua arah yang efektif..”²²

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan ini diisi dengan menyampaikan materi pembelajaran, balikan *feedback* agar siswa memahami pesan dengan benar dan tepat apa yang telah disampaikan oleh guru dan beberapa hal yang menurut bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I masih kurang. Selain itu tak lupa beliau memberikan motivasi dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam, selain

²¹ Hasil observasi di MTs NU Mawaqiuul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

²² Hasil wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiuul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-3

memberikan penjelasan tentang materi secara lebih rinci untuk menambah hal yang terlewatkan.²³

Pelaksanaan model komunikasi Seiler dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus dilakukan oleh bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I jika materi inti telah disampaikan dan digunakan sebagai bahan umpan balik agar siswa merasa tertarik untuk lebih belajar dengan cara yang menyenangkan. Model komunikasi Seiler sangat menarik minat dan semangat siswa dalam belajar.²⁴

Salah satu siswa mengaku sangat nyaman dan menjadi lebih semangat dalam menerima pelajaran dan dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, interaktif, dan komunikatif. bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I selalu mengajar dengan canda tawa, terlebih saat menerangkan selalu diselipi strategi dan model komunikasi yang unik, yakni model komunikasi Seiler dimana menekankan pentingnya balikan dan faktor lingkungan dalam proses komunikasi, sehingga membuat siswa menjadi semakin nyaman dan senang, otomatis akan menjadi lebih memahami materi dan bersemangat.²⁵ sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Athorik Khaila siswa

“Guru saya biasanya menggunakan banyak strategi dalam mengajar. Diantaranya : Ceramah, serta membuat suatu kelompok diskusi sebagai tambahan strategi supaya lebih memahami saya dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam dan kami secara berkelompok berdiskusi dan hasilnya kami menerangkannya kepada teman kami dan guru. Sehingga kami lebih semangat dalam belajar agar dapat memahami materi yang diberikan.”²⁶

²³ Hasil observasi di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

²⁴ Hasil observasi di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

²⁵ Hasil wawancara dengan Athorik Khaila, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-6

²⁶ Hasil wawancara dengan Athorik Khaila, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-6

Tidak jauh beda dengan temannya, salah satu siswa yang dalam kelas lain juga menyampaikan pernyataan yang hampir sama mengenai model komunikasi Seiler. Dia mengatakan bahwa model komunikasi dalam pembelajaran memang hampir sama dengan pembelajaran yang lainnya. Yakni dengan menerangkan saat mengajar contohnya, tapi yang berbeda adalah bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I kadang mengadakan ulasan yang nyata sesuai apa yang kita kerjakan sehari-hari atau review dan tanya jawab yang isinya tentang materi pembelajaran. Tak jarang pula proses pembelajaran bapak Lutfi Sanjaya S. Pd. I diselipi nonton film yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sehingga siswa lebih merasa tertarik dan nyaman dengan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran²⁷

Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Kudus setelah pelaksanaan model komunikasi Seiler diantaranya adalah dengan cara guru pengampu Sejarah Kebudayaan Islam menemaninya belajar dan memahami siswanya, mengarahkan anak dalam pembelajaran, tak lupa memberi nasihat yang membangun sesuai dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tidak lupa siswa diajak belajar dan memahami materi, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari masyarakat di kelas dan sekolah terlebih dahulu tentunya. Selanjutnya bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I selaku pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengadakan evaluasi dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa²⁸

Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam

²⁷ Hasil wawancara dengan Choliso Indriyani, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-4

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-3

pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas.²⁹ Secara umum berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti dilapangan atau di dalam kelas serta berdasarkan wawancara, aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, bagaimana cara guru mengajar cara menyampaikan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru, bakat dan minat siswa dan juga bahan materi yang disampaikan oleh guru dan juga sarana prasarana yang tersedia.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I dalam wawancara menyatakan

“faktor yang mendukung aktivitas belajar siswa anatara lain, kemampuan guru yang memadai, kondisi ruangan kelas yang nyaman untuk digunakan dalam proses belajar mengajar (komunikasi atau interaksi siswa dengan guru) dan juga sarana prasarana yang tersedia”.³⁰

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Choliso Indriyani selaku siswa mengatakan:

“...sebetulnya saya suka dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tapi jika jika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya ceramah saja, saya merasa bosan jika mengikuti samapai akhir sangat mengasikkan ketika diakhir ceramah ada Tanya jawab yang menjadikan ulasan dari yang disampaikan hingga akhir jadi dari kami tidak tidur atau ngobrol saat guru menyampaikan pelajaran”.³¹

Berdasarkan pengamatan penelitian dikelas aktivitas siswa pada keterangan guru diawal-awal pelajaran sering berada pada keadaan sangat

²⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2015, hlm. 27

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-3

³¹ Hasil wawancara dengan Choliso Indriyani, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-4

rendah. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh belum siapnya siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Namun beransur-ansur aktivitas belajar siswa dapat terfokus seiring dengan berjalannya pelajaran dengan adanya komunikasi yang dilakukan pada akhir pelajaran yaitu dengan adanya Tanya jawab dari guru kepada siswa.³²

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I dalam wawancara

“...bentuk aktivitas siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan dikelas antara lain, memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas, mengerjakan dengan baik tugas-tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas yang diberikan di papan tulis ataupun tugas untuk dikerjakan di rumah, mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sampai selesai dengan fokus dan sikap baik”³³

Peran aktif siswa masih sangat kurang dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini dikarenakan materi yang ada dalam pelajaran jika belajar sendiri sangat membosankan disini peran guru dalam berkomunikasi yaitu menerangkan materi terlebih dahulu selanjutnya baru tugas atau tanya jawab, adanya pancingan dari seorang guru, untuk itu sebagai seorang guru memberi pancingan agar siswa dapat melakukan Tanya jawab dengan guru sehingga siswa menjadi aktif dalam mengikuti pelajaran. Dan adapun pancingan untuk memotivasi siswa misalnya dapat dilakukan dengan cara guru memanggil siswa secara acak agar menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru baik secara lisan maupun tulis. Dengan cara seperti itu maka dapat menarik minat siswa sehingga aktivitas siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan di depan kelas dapat berlangsung dengan baik.

³² Hasil observasi di MTs NU Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

³³ Hasil wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-3

Hal ini menurut guru Sejarah Kebudayaan Islam menyatakan

“...disebabkan karena masih banyak siswa siswi yang masih merasa malu atau kurang percaya diri jika harus bertanya dengan guru sehingga memaksa guru untuk lebih aktif dari pada siswa.”³⁴

Minat siswa untuk memperhatikan penjelasan guru didalam kelas juga sering mengalami gangguan jika ada satu atau beberapa siswa yang berbuat usil atau rame, sehingga membuat suasana kelas menjadi sangat tidak kondusif. Dalam hal ini kemampuan guru untuk menguasai kelas mutlak harus dimiliki dan diperlukan agar siswa tidak berbuat gaduh sendiri, bahkan kebijakan guru memberi hukuman bisa dilakukan diantara hukuman yang bisa dilakukan member tugas meresum selanjutnya mempresentasiakan didipan kelas kepada teman-teman.³⁵

Dalam hal ini interaksi serta komunikasi yang baik anantara guru dan siswa dapat memepengaruhi bagaimana aktivitas belajar siswa dalam memperhatikan pelajarannya. Interaksi dan komunikasi yang dimaksud disini adalah bagaimana guru harus bisa berperan sebagai mitra siswa dalam belajar serta sebagai tempat bertanya jika ada kesulitan sehingga tidak ada kesan siswa takut kepada guru ataupun guru bersikap acuh terhadap keadaan siswa, namun interaksi tersebut harus tetap memiliki batas sebagaimana layaknya guru dengan siswa.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa siswa, sebetulnya sebagian besar siswa sangat menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang penting bagi pengetahuan untuk mengetahui tentang sejarah Islam dan juga sebagai perkembangan moral dan moral dan akhlak mereka dalam kehidupannya.

Hal ini seperti dikatakan oleh siswa Maulana Husnudin yang ditemui oleh peneliti

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-3

³⁵ Hasil observasi di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2016, jam 07.00 – 09.00 WIB. Lampiran ke-8

“.....bahwa menurutnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap penting untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang sejarah keislaman, budi pekerti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan juga kemampuan beragama dan keimanan, sehingga semakin memperdalam pengetahuan keislaman semakin mendekatkan kita kepada Allah SWT serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.³⁶

Siswa sangat berminat dan antusias aktivitas belajarnya jika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disampaikan dengan metode atau komunikasi yang mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri misalnya dengan Tanya jawab yang bergantian antar siswa. Bila menggunakan ceramah saja terkesan siswa terasa malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas namun terkadang kemampuan guru untuk memeberi joke-joke segar dalam berceramah dapat menggugah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang siswa Choliso Indriyani

” saya senang mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kalau gurunya menerangkan pelajaran dengan banayak menyampikan cerita-cerita lucu, jika mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya berceramah saja saya merasa bosan jika mengikuti samapai akhir”³⁷

Sebagian besar siswa berpendapat bahwa bagaian materi dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dapat menarik aktivitas belajar adalah materi yang berkaitan dengan sejarah nabi, tentang akhlak-akhlak Rasulullah dan para sahabat. Bagi mereka materi itu sangat menarik untuk disimak karena penuh dengan unsur cerita dan kisah serta dapat memeberikan teladan bagi kehidupan sehari-hari.

³⁶ Hasil wawancara dengan Maulana Husnudin, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-7

³⁷ Hasil wawancara dengan Choliso Indriyani, selaku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-4

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus

Belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhi sesuai kondisi dimana aktivitas belajar dijalankan. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhinya, maka secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua klarifikasi yaitu faktor Intern (faktor yang berasal dari diri pelajar). Dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri pelajar).

1) Faktor pendukung

Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kemampuan guru itu sendiri sangat menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan atau tidaknya suatu pembelajaran. Hal seperti ini dikatakan oleh kepala sekolah.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah:

”seseorang guru harus bisa pintar-pintar dalam memilih dan menerapkan metode yang digunakan dalam rangka menarik perhatian siswa agar lebih semangat dalam belajar”³⁸

Hal tersebut didukung oleh pernyataan guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengatakan:

” agar siswa lebih bersemangat dalam belajar, sebagai guru harus bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik dengan siswanya, sehingga guru lebih tau apa permasalahan yang telah dihadapi oleh siswanya”.³⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas faktor utama yang mendukung aktivitas belajar siswa adalah dari guru itu sendiri, itu terbukti bahwa guru di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medidni Undaan Kudus setelah berupaya menggunakan model komunikasi yang efektif

³⁸Hasil wawancara dengan bapak Moh. Khozin, S. Ag. selaku kepala sekolah di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 26 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-2

³⁹Hasil wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-3

dan menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran terlihat semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2) Faktor penghambat

Secara umum berdasarkan pengamatan peneliti di dalam kelas yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus adalah siswa itu sendiri dan sarana prsaranya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah:

” dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa, memang untuk sarana dan prasaranya yang dimiliki oleh MTs NU Mawaqi'ul Ulum masih kurang memadai tetapi dari pihak sekolah sudah melakukan usaha berupa melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada.”⁴⁰

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru

Sejarah Kebudayaan Islam:

“untuk kendala atau penghambat dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa, itu datang dari siswa sendiri terbukti apalagi di kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menangkap informasi dan juga persiapan siswa dari rumah”.⁴¹

Dalam penelitian di dalam kelas peneliti juga menemukan masih adanya siswa yang usil dan ngbrol dengan teman sebangkunya. Hal ini tentunya sangat berpengaruh besar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, yang akibatnya itu menjadi salah satu kendala utama dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Moh. Khozin, S. Ag selaku Kepala sekolah di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 26 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-2

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-3

C. Pembahasan

1. Analisis Tentang Model Komunikasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa.

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang suatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung.⁴² Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, guru, atau instruktur pada lembaga-lembaga guruan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, terdapat beberapa bentuk model komunikasi guru pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok dan komunikasi Seiler.

a. Komunikasi Antarpersona

Komunikasi antarpersona yakni komunikasi seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 4

bantuan media.⁴³ Persepsi antarpersona juga dapat didefinisikan sebagai memberikan makna terhadap stimulus indrawi yang berasal dari seseorang (komunikasi).

Sebagaimana hasil wawancara dengan responden siswa kelas IX di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, komunikasi berlangsung secara tatap muka antara guru dengan siswa. Guru berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Komunikasi antarpersona, akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai ketrampilan komunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antarpersona merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa. Komunikasi berlangsung dari *face to face*, adanya hubungan rasa saling mempercayai kedua belah pihak, yaitu guru dengan siswa dalam pembelajaran.

Bentuk komunikasi secara langsung atau tatap muka yang terjadi di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus sudah sesuai dengan teori. Yaitu terjadinya interaksi secara langsung atau tatap muka guru dengan siswa, berupa penyampaian pesan secara langsung, dan siswa dapat menanggapi secara langsung pula. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa secara komunikatif, sehingga dapat ditanggapi oleh siswa berupa pertanyaan secara tatap muka kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam. Setelah menyampaikan materi, beliau memberi pertanyaan kepada siswa tentang suatu permasalahan kemudian disuruh untuk memecahkan menurut pemikiran atau berimajinasi secara kreatif dari tiap individu. Dalam bentuk komunikasi antarpersona ini, juga dapat berupa curhat atau sharing cerita siswa kepada bapak Lutfi Sanjaya, S.

⁴³ Suranto AW, *Komunikasi Perkantoran Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, Media Wacana, Yogyakarta, 2005, hlm, 24

Pd. I permasalahan yang dialami tentang masalah pribadi yang dihadapi siswa baik masalah sekolah, keluarga, dan lain-lain.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok.⁴⁴ Supaya menjadi kelompok, diperlukan kesadaran anggot-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi dan melibatkan interaksi antara anggota-anggotanya.

Bentuk komunikasi kelompok merupakan interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu yang bertujuan memperoleh maksud yang dikehendakai seperti sebagai informasi dan pemecahan masalah. Komunikasi kelompok biasanya berlangsung lebih sulit dan lebih formal dari pada komunikasi anatar persona karena komunikasi kelompok menuntut persiapan penyampaian pesan yang cermat dan menghadapi banyak orang.

Sebagaimana hasil data yang didapat oleh peneliti, bahwa guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, bentuk komunikasi kelompok yang digukan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I biasanya dengan menggunakan metode diskusi kelompok, kemudian siswa disuruh maju berkelompok mengemukakan atau mempresentasikan dari hasil pengamatan suatu materi.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, guru melakukan komunikasi kelompok dengan diskusi kelompok kemudian, siswa mempresentasikan hasil pengamatan suatu materi Sejarah Kebudayaan Islam. Jadi, komunikasi kelompok identik dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan cara kelompok, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan lain-lain.

⁴⁴ *Ibid*, 24

c. Komunikasi Seiler

Komunikasi Seiler yaitu model komunikasi dua arah dan bersifat lebih universal lebih menekankan pentingnya balikan dan juga menekankan pentingnya faktor lingkungan dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hakikat dan kualitas komunikasi.⁴⁵ Dalam pengamatan dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam didalam kelas Dalam pembelajaran khususnya Sejarah Kebudayaan Islam menitik beratkan komunikasi yang pertama komunikasi dari guru ke siswa dan Umpan balik, siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah, dengan demikian siswa akan sekaligus memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan, hal ini timbul kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya. Dan yang sering terjadi dilapangan guru harus bekerja keras ketika dalam pembelajaran misalnya ada peserta yang tidur, bicara sendiri berarti ada komunikasi yang tidak nyambung. Dan yang kedua komunikasi siswa kepada guru disini peran penting guru ketika ada siswa yang menanyakan tentang materi yang telah disampaikan guru.

Balikan (*feedback*) atau umpan balik adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Dan yang paling unik disini ketika guru menyampaikan materi selalu berfariatif metode yang digunakan akan, tetapi yang digunakan selalu yang komunikatif yang biasanya di gunakan ceramah, Tanya jawab, cerita pendek yang

⁴⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, PT, Bumi Aksara , Jalarta, 2004, hlm. 13

sumbernya langsung dari buku dan apa yang ada disekeliling siswa. Dan juga ketika memeberi pertanyaan seakan-akan siswa sebagai pelaku atau orang yang berada disebuah cerita atau yang dikisahkan dalam cerita. Dan yang harus diperhatikan yaitu kesiapan guru dan siswa dalam mengawali komunikasi yang dibutuhkan tentunya yang menarik dan fariatif.

2. Analisis Tentang Implementasi Model Komunikasi Seiler dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.⁴⁶

Pelaksanakan pembelajaran yang efektif, baik guru maupun siswa selalu berusaha menciptakan keadaan dan kondisi yang nyaman dan menyenangkan. Model komunikasi Seiler juga merupakan salah satu yang digunakan dalam strategi agar menjadi pembelajaran aktif. Model komunikasi Seiler ini diharapkan agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran untuk berfikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan sebuah konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Strategi pembelajaran ini tentu tidak mengharapkan siswa menjadi pasif.

Perencanaan sebelum pembelajaran sangat membantu guru dan siswa dalam mengkreasi, menata, dan mengorganisasi pembelajaran di kelas, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung untuk mencapai suatu tujuan belajar.

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm, hlm. 284

Komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah adalah model komunikasi yang bertujuan untuk membantu kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, dan tentunya adalah model komunikasi Seiler. Tentunya semua itu dilaksanakan sesuai dengan efisiensi waktu dan kondisi yang memadai. Model komunikasi yang saya gunakan selalu berkembang dan saya selaraskan dengan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan observasi, implementasi model komunikasi Seiler pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiu'ul Ulum. *Pertama* menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menyandikan arti kedalam suatu pesan, mengirimkan pesan, dan mengamati, bereaksi terhadap respon dari penerima pesan. *Kedua* memikirkan rancangan pembelajaran secara umum yang tepat sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Biasanya memanfaatkan LCD proyektor untuk menampilkan power point atau slide materi ajar, menyajikan film pendek atau video yang berkaitan dengan materi. Slide materi ajar dbapakat berdasarkan buku paket atau buku pegangan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sementara film pendek atau video-video diperoleh dari hasil download dari web-web internet. *Ketiga* dalam pembelajarannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok belajar bersama, dan setiap kelompok presentasi ke depan kelas, kemudian terjadilah diskusi antar siswa, adanya tanya jawab, setelah itu baru evaluasi, memberi umpan balik dan menerangkan semua materinya. Dengan model seperti ini akan terjadi komunikasi dua arah yang efektif.⁴⁷

Pemberian umpan balik merupakan upaya komunikasi anantara siswa dan guru. Guru menyampaikan hasil evaluasi kepada siswa, dan bersama siswa membicarakan upaya peningkatan atau perbaikannya. Dengan

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Lutfi Sanjaya, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqiu'ul Ulum Medini Undaan Kudus, pada tanggal 21 September 2016, jam 08.00- 09.00 WIB. Lampiran ke-3

demikian, melalui umpan balik siswa mengetahui letak kelemahannya, dan sendiri atau bersama guru bereaksi terhadap hasil tersebut.

Umpan balik adalah upaya peningkatan atau perbaikan belajar siswa. Siswa yang sudah memperoleh nilai baik dalam evaluasi diharapkan dapat berusaha sendiri atau bersama guru dalam meningkatkan aktivitas belajar dan pengetahuannya mengenai materi yang dievaluasi. Seorang siswa belajar lebih banyak bila mana setiap langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan.

Secara umum siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus memiliki minat aktivitas belajar yang besar terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal tersebut karena menurut mereka mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberi bekal dalam menambah pengetahuan keislaman, guruan keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun mengenai aktivitas belajar siswa untuk mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas dengan baik tergolong kurang. Untuk mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas, ada siswa terkesan masih setengah hati dalam menerima penjelasan dari guru di dalam kelas.

Aktivitas belajar siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas sebagian besar dipengaruhi bagaimana cara atau menyampaikannya materi serta jenis atau materi yang disampaikan. Cara guru dalam berkomunikasi dalam menyampaikan materi dapat digolongkan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, oleh karena itu untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa guru harus bisa menggunakan model komunikasi yang menarik kepada siswa.

Aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di dalam kelas seperti pada keterangan diatas dapat digolongkan

sebagai komunikasi yang aktif dari guru kepada siswa(komunikasi seiler). Yang mana seorang guru memperhatikan minat dan aktivitas siswa dalam belajar dan menyesuaikan dengan kondisi saat itu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus

Proses penerapan model komunikasi Seiler dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendukung maupun menghambat akibat dari faktor-faktor yang beraneka ragam

1) Faktor pendukung

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar.⁴⁸ Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus, kemampuan guru itu sendiri sangat menjadi faktor utama pendukung berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus. Peneliti menganggap sudah mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dikelas. Guru mampu memilih model komunikasi yang tepat dalam menyampaikan materi, menjelaskan materi dengan baik, mampu menggabungkan teori dengan praktek walau baru sebagian, serta mampu menyisipkan humor-humor ringan ditengah-tengah seriusnya pelajaran, Tanya jawab kepada siswa, sehingga siswa sangat antusias dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan sehingga terhindar dari rasa bosan.

⁴⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 33

2) Faktor penghambat

Selain faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa juga terdapat faktor dari dalam diri siswa yang sangat mempengaruhi yaitu kesiapan siswa untuk mengikuti mata pelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti dilokasi siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus disini adalah kelas IX terkesan kurang dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang jam pelajarannya di waktu siang dikarenakan capek, terkadang mereka masih terkonsentrasi pada mata pelajaran sebelumnya ataupun malah asik melanjutkan obrolan dengan teman sebangkunya.

Sering atau bahkan ada dari siswa yang tidak memperhatikan dengan baik saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran didepan kelas, dari mereka kebanyakan ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya atau sibuk menulis dan menggambar sendiri bahkan melamun dan mengantuk, kemampuan siswa juga perlu mendapat sorotan yang tajam, kemampuan disisnui yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk mencerna pelajaran, kemampuan siswa untuk memahami keterangan guru, dan kemampuan siswa untuk melaksanakan praktik.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran juga masih kurang, siswa manjadi pendengar setia dan objek pembelajaran dari guru. Selain itu aktivitas belajar dalam memperhatikan penjelasan dari guru masih sering terganggu jika ada salah satu murid yang berbuat ramai dan gaduh, sehingga perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi terganggu bahkan bisa beralih. Untuk mengatasi hal tersebut maka biasanya di awal pelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai mata pelajaran terdahulu secara acak terhadap siswa dan juga selain itu kemampuan untuk berinteraksi atau komunikasi secara baik dengan siswa mutlak dimiliki, agar dapat

membuat siswa merasa senang sehingga siswa aktif untuk memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Keadaan sarana dan prasarana juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya kurangnya pemanfaatan sarana perpustakaan, meskipun di perpustakaan terdapat beberapa sumber pelajaran yang dibutuhkan dan juga siswa kesulitan untuk belajar sendiri di rumah ada yang membantu orang tua dan banyak aktivitas dikarenakan banyak siswa yang siang juga masih sekolah dan malamnya juga masih mengaji di mushola.

Adanya faktor-faktor dari *internal* dan eksternal yang terjadi tentu harus mampu disikapi dengan bijaksana. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, suasana belajar mengajar kooperatif yang harus diciptakan guru, antara lain:

- 1) Membuat desain Pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- 2) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.
- 3) Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar.⁴⁹
- 4) Guru sebagai komunikator terhadap orang tua siswa dan masyarakat harus menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan siswa. Adanya rasa kasih sayang yang tumbuh antara guru dan siswa.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan model komunikasi Seiler dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus dari kemampuan guru itu sendiri sangat menjadi faktor utama pendukung

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 37

berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dan sikap yang ramah dan terbuka serta dapat membimbing siswa, fasilitas sekolah yang memadai untuk proses pembelajaran, komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman belajar siswa.

Sedangkan faktor penghambat penerapan model komunikasi Seiler dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus diantaranya ketidak matangan atau ketidaksiapan siswa, dan sifat egoisme siswa masih sering muncul. Dari segi eksternal diantaranya adanya masalah dalam keluarga peserta siswa, kurangnya pemberian motivasi untuk belajar, komunikasi dan pengertian yang kurang maksimal dari keluarga, dan yang sangat berpengaruh di era global sekarang yaitu penggunaan fasilitas elektronik di rumah yang kurang bijaksana oleh anggota keluarga dan siswa.

